

INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FARMASI

Dwi Prasetyo Adi^{1*}, Suko Susilo², Titin Widya Risni³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

²Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil, Universitas Kadiri, Indonesia

*Corresponding author email: tuhfatulmubdi@gmail.com

Article History

Received: 21 May 2026

Revised: 16 June 2026

Published: 28 June 2026

ABSTRACT

The integration of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum into pharmacy learning is a relevant academic issue because pharmacy education is closely related to patient safety, professional accountability, and ethical decision-making, while PAI is often positioned as a separate general course. This study examines the integration of the PAI curriculum in pharmacy learning, with specific attention to first-semester pharmacy learning at Universitas Kadiri. The research employed a qualitative descriptive approach through literature review and document-based analysis of relevant curriculum, learning, and previous study materials. Data were analyzed by identifying recurring themes, classifying concepts of Islamic values and pharmacy ethics, and interpreting their relevance to contextual learning. The findings show that PAI integration can reduce the dichotomy between religious and scientific knowledge by internalizing values of honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, empathy, and professionalism in pharmacy education. The integration may be implemented through Islamic-based professional ethics materials, case-based learning, lecturer role modelling, and laboratory habituation. Nevertheless, its implementation is constrained by limited interdisciplinary competence, insufficient contextual teaching materials, limited course duration, and the gap between students' understanding of Islamic values and their application in academic behavior. This study recommends strengthening integrative learning models and academic culture to support the continuous internalization of Islamic values in pharmacy education.

Keywords: *Integration, Islamic Religious Education, Pharmacy, Curriculum, Professional Ethics.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Adi, D. P., Susilo, S., & Risni, T. W. (2026). Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Farmasi. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1497–1505. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6454>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi Islam memiliki mandat untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kepekaan etis dalam kehidupan sosial maupun profesional. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat ditempatkan sekadar sebagai mata kuliah umum yang terpisah dari disiplin keilmuan mahasiswa. PAI perlu diarahkan sebagai fondasi nilai yang membantu mahasiswa memahami tanggung jawab moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam bidang profesi yang akan mereka jalani (Firdaos et al., 2024).

Tuntutan tersebut semakin relevan dalam pendidikan farmasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan menuntut lulusan farmasi memiliki kompetensi ilmiah yang kuat, sekaligus sikap profesional yang jujur, teliti, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keselamatan pasien. Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan kompetensi tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak, mampu menghayati nilai agama, dan menerapkannya dalam tindakan profesional (Hidayat & Abdillah, 2019).

Mahasiswa farmasi menghadapi tantangan khusus ketika nilai-nilai PAI harus dihubungkan dengan materi kefarmasian yang bersifat ilmiah dan terapan. Di satu sisi, mahasiswa dituntut memahami konsep obat, pelayanan kesehatan, dan etika profesi secara rasional. Di sisi lain, mereka juga perlu memiliki kesadaran keagamaan yang dapat membimbing pengambilan keputusan ketika berhadapan dengan persoalan moral, seperti kejujuran dalam informasi obat, tanggung jawab dalam praktikum, serta kehati-hatian dalam pelayanan kepada

pasien. Tantangan ini menunjukkan pentingnya integrasi PAI dengan pembelajaran farmasi agar nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif (Efendi, 2024).

Permasalahan yang masih sering muncul adalah adanya kecenderungan memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan profesi. PAI kerap dipahami sebagai mata kuliah yang bersifat pelengkap, sedangkan mata kuliah farmasi dipandang sebagai wilayah ilmu yang berdiri sendiri. Akibatnya, relevansi PAI dengan praktik kefarmasian belum selalu dipahami secara utuh oleh mahasiswa. Padahal, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran farmasi dapat memperkuat karakter profesional melalui nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial (Basri, 2024).

Pendidikan Islam integratif menawarkan paradigma bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak perlu dipertentangkan. Keduanya dapat saling menguatkan dalam membentuk lulusan yang memiliki kecakapan ilmiah sekaligus orientasi etis. Dalam pendidikan farmasi, integrasi ini penting karena profesi farmasi berkaitan langsung dengan keamanan obat, keselamatan pasien, dan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, penggabungan PAI dan ilmu farmasi bukan sekadar penambahan materi keagamaan, melainkan upaya membangun cara pandang ilmiah yang disertai kesadaran moral dan spiritual (Ardyanti et al., 2025).

PAI memiliki kontribusi dalam membentuk nilai, etika, dan karakter mahasiswa. Dalam konteks calon tenaga farmasi, ajaran Islam tentang menjaga kesehatan, menolong sesama, menghindari bahaya, dan menunaikan amanah memiliki

keterkaitan langsung dengan prinsip pelayanan kefarmasian. Rosyad (2020) menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran dapat memperkuat integritas dan profesionalisme. Sejalan dengan itu, Sismanto et al. (2022) menekankan pentingnya penguatan nilai etis agar lulusan mampu merespons kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks.

Seorang apoteker atau tenaga kefarmasian tidak cukup hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga perlu memiliki integritas, ketelitian, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keselamatan manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Islam mengenai amanah, keadilan, kemaslahatan, dan kejujuran. Kamali et al. (2026) menyatakan bahwa penggabungan nilai Islam dengan sains dapat membangun paradigma pendidikan yang lebih utuh, sedangkan Stratton (2020) menunjukkan bahwa penguatan etika dalam kurikulum farmasi dapat membantu mahasiswa menghadapi dilema moral dalam praktik profesional.

Dalam pembelajaran farmasi, integrasi kurikulum PAI dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan, antara lain pengembangan materi etika profesi berbasis nilai Islam, pembelajaran berbasis kasus, refleksi moral dalam praktikum, serta penguatan kesadaran spiritual dalam pelayanan kesehatan. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep ilmiah tentang obat dan kesehatan, tetapi juga mampu menempatkan pengetahuan tersebut dalam kerangka tanggung jawab moral. Dengan demikian, PAI menjadi lebih kontekstual dan memiliki keterhubungan langsung dengan profesi kefarmasian.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan

kesehatan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etika mahasiswa. Susanti dan Riskiyah (2022), misalnya, menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan kedokteran dapat memperkuat sikap profesional mahasiswa. Namun, kajian yang secara khusus membahas integrasi kurikulum PAI dalam pembelajaran farmasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas integrasi nilai agama dalam pendidikan umum atau pendidikan kesehatan secara luas, belum secara spesifik pada konteks farmasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini difokuskan pada kajian integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran farmasi dengan konteks pembelajaran semester I Program Studi Ilmu Farmasi Universitas Kadiri. Fokus penelitian ini adalah bagaimana integrasi kurikulum PAI dapat dipahami dan dikembangkan dalam pembelajaran farmasi semester awal. Dengan fokus tersebut, artikel ini merupakan kajian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan telaah dokumen, bukan penelitian eksperimen. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian integrasi ilmu agama dan ilmu kesehatan, sedangkan secara praktis dapat menjadi pertimbangan bagi dosen dan institusi dalam merancang pembelajaran farmasi yang berorientasi pada kompetensi, karakter, dan etika profesi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur dan telaah dokumen. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami konsep, urgensi, tantangan, dan bentuk

integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran farmasi, khususnya pada konteks pembelajaran semester I Program Studi Ilmu Farmasi Universitas Kadiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk menguraikan dan menafsirkan fenomena integrasi PAI secara konseptual dan kontekstual.

Sumber data penelitian berasal dari literatur akademik, artikel ilmiah, buku rujukan, serta dokumen yang relevan dengan integrasi PAI, pendidikan farmasi, etika profesi kesehatan, dan pembelajaran berbasis nilai. Data mengenai konteks Program Studi Ilmu Farmasi Universitas Kadiri diperoleh melalui telaah terhadap dokumen dan laporan kajian yang membahas pembelajaran PAI pada mahasiswa farmasi semester I, termasuk rujukan Adi, Susilo, dan Risni (n.d.). Oleh karena itu, temuan yang berkaitan dengan Universitas Kadiri diposisikan sebagai hasil telaah dokumen dan kajian terdahulu, bukan sebagai data wawancara langsung dari penelitian ini.

Kriteria sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup relevansi dengan tema integrasi PAI dan farmasi, keterkaitan dengan pendidikan karakter atau etika profesi, serta kesesuaian dengan fokus pembelajaran di perguruan tinggi. Literatur yang tidak memiliki keterhubungan langsung dengan pendidikan agama, pembelajaran farmasi, atau etika profesional tidak dijadikan sumber utama. Pemilahan tersebut dilakukan agar data yang dianalisis tetap sesuai dengan fokus penelitian dan tidak melebar pada pembahasan pendidikan Islam secara umum.

1. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti menelusuri dan

mengidentifikasi literatur yang relevan dengan integrasi ilmu agama dan ilmu farmasi. Kedua, peneliti menelaah isi sumber dengan memperhatikan gagasan utama, konsep integrasi, nilai-nilai Islam yang ditawarkan, serta bentuk penerapannya dalam pembelajaran. Ketiga, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa tema, yaitu urgensi integrasi PAI, tantangan implementasi, model integrasi dalam bidang farmasi, dan konteks penerapan pada pembelajaran farmasi semester I Universitas Kadiri.

2. Analisis data dilakukan secara operasional melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dari setiap sumber. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antara konsep PAI, etika profesi, dan pembelajaran farmasi dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola hubungan antartema, terutama mengenai bagaimana nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran farmasi.

3. Untuk menjaga keterandalan kajian, peneliti melakukan pengecekan silang antarsumber. Informasi dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kajian dibandingkan untuk melihat kesesuaian konsep dan konsistensi argumentasi. Dengan cara tersebut, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Penjelasan metode ini sekaligus mempertegas bahwa artikel menggunakan desain kajian literatur dan

dokumen dengan konteks penerapan pada pembelajaran farmasi semester I Universitas Kadiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi dan Tantangan Integrasi Kurikulum PAI dalam Pembelajaran Farmasi

Dalam studi pendidikan Islam modern, PAI di perguruan tinggi memiliki kedudukan penting, terutama pada program studi non-keagamaan seperti farmasi. Integrasi PAI diperlukan karena pendidikan farmasi tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami obat dan pelayanan kesehatan, tetapi juga lulusan yang mampu menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam integratif, sebagaimana dikemukakan Azra (dalam Efendi, 2024) dan Hidayat (2016), ilmu agama dan ilmu umum perlu ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi.

Hidayat (2016) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dapat dilihat melalui tiga ranah, yaitu integrasi keilmuan, integrasi kurikulum, dan integrasi kelembagaan. Integrasi keilmuan menekankan dialog antara pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah; integrasi kurikulum berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran yang menghubungkan nilai Islam dengan bidang farmasi; sedangkan integrasi kelembagaan menuntut terbentuknya budaya akademik yang mendukung internalisasi nilai. Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana PAI dapat dihubungkan dengan pembelajaran farmasi.

Dalam praktik pendidikan tinggi, proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan sejalan dengan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama. Firdaos et al. (2024)

menegaskan bahwa pendidikan tinggi Islam idealnya menghasilkan lulusan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kesejahteraan sosial. Namun, penguasaan pengetahuan agama belum tentu secara otomatis tampak dalam perilaku akademik dan profesional. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi PAI membutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong pembiasaan, refleksi, dan keteladanan.

Tantangan tersebut juga tampak dalam pendidikan farmasi. Mahasiswa dapat memahami nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab secara normatif, tetapi belum tentu mampu mengaitkannya dengan praktik kefarmasian. Misalnya, nilai kejujuran perlu diterjemahkan dalam pemberian informasi obat yang benar, nilai tanggung jawab tercermin dalam ketelitian praktikum, dan nilai amanah berkaitan dengan keselamatan pasien. Tanpa pengaitan yang kontekstual, PAI berisiko tetap dipahami sebagai pengetahuan umum yang terpisah dari profesi.

Ardyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi PAI dalam pendidikan farmasi masih menghadapi keterbatasan, antara lain minimnya tenaga pengajar yang memiliki pemahaman interdisipliner, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan belum kuatnya desain kurikulum yang menghubungkan nilai agama dengan ilmu farmasi. Hambatan tersebut menjelaskan mengapa integrasi PAI tidak cukup hanya dinyatakan dalam visi kurikulum, tetapi perlu dioperasionalkan dalam materi, metode, penilaian, dan budaya pembelajaran.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapan nilai dalam perilaku mahasiswa. Firdaos et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai memerlukan proses yang berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Asrori (2019) menyatakan bahwa internalisasi nilai agama membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hambatan utama integrasi PAI bukan hanya pada ketersediaan materi, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan dalam kegiatan akademik sehari-hari.

Azra (2012) menekankan bahwa tantangan pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuan menerjemahkan nilai Islam ke dalam sistem pendidikan secara praktis. Dalam pendidikan farmasi, penerjemahan praktis tersebut penting karena mahasiswa berhadapan dengan bidang yang menuntut ketelitian ilmiah sekaligus kepekaan etis. Sari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai dapat memperkuat karakter mahasiswa apabila diterapkan secara konsisten melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi PAI dalam pembelajaran farmasi memiliki dua urgensi utama. Pertama, integrasi ini mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu farmasi. Kedua, integrasi ini memperkuat pembentukan etika profesional mahasiswa sejak awal perkuliahan. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai fondasi nilai yang mengarahkan mahasiswa agar memahami bahwa kompetensi kefarmasian harus dijalankan bersama kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian terhadap keselamatan manusia.

Integrasi Kurikulum PAI dalam Bidang Farmasi

Integrasi kurikulum PAI dalam bidang farmasi dapat dipahami sebagai proses menghubungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan kefarmasian dalam satu sistem pembelajaran. Integrasi ini tidak berarti mencampurkan dua disiplin ilmu

secara sederhana, melainkan membangun titik temu antara konsep keislaman, etika profesi, dan praktik pelayanan kesehatan. Tujuannya adalah agar mahasiswa memahami bahwa ilmu farmasi memiliki dimensi moral karena berkaitan langsung dengan manusia dan keselamatannya.

Sejalan dengan pemikiran Azra (2012), pendidikan Islam modern perlu bergerak dari pola pemisahan ilmu menuju pola integrasi nilai. Dalam konteks farmasi, integrasi ini dapat diwujudkan melalui materi PAI yang membahas amanah dalam pelayanan kesehatan, keadilan dalam akses obat, kejujuran dalam pemberian informasi, serta tanggung jawab dalam penggunaan ilmu. Dengan demikian, PAI tidak hanya membahas ibadah secara normatif, tetapi juga memberikan kerangka etik bagi profesi kefarmasian.

Pentingnya integrasi PAI dalam bidang kesehatan juga ditegaskan oleh Qona'ah (2025), yang menyatakan bahwa nilai agama dapat membentuk tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral. Pada pendidikan farmasi, hal ini menjadi sangat penting karena kesalahan dalam pengelolaan obat, informasi obat, atau praktikum dapat berdampak pada keselamatan pasien. Oleh sebab itu, pendidikan farmasi memerlukan penguatan nilai spiritual, etika, dan profesionalisme secara bersamaan.

Model pendidikan yang terlalu menekankan kompetensi teknis berisiko menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi kurang memiliki kepekaan moral. Melalui integrasi PAI, mahasiswa dapat memahami bahwa tugas kefarmasian merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kehati-hatian. Nilai tauhid, amanah, keadilan, kemaslahatan, dan penghargaan

terhadap martabat manusia dapat digunakan sebagai landasan dalam membahas etika kefarmasian, terutama ketika mahasiswa menghadapi persoalan yang tidak selalu dapat dijawab hanya dengan kemampuan teknis.

Pembelajaran PAI yang terintegrasi juga dapat meningkatkan relevansi mata kuliah bagi mahasiswa farmasi. Qona'ah (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan cenderung melihat PAI lebih bermakna ketika materi agama dihubungkan dengan etika klinis dan kasus kesehatan. Dalam pendidikan farmasi, pendekatan serupa dapat dilakukan dengan mengaitkan ayat, hadis, atau prinsip moral Islam dengan kasus kefarmasian, seperti penyalahgunaan obat, pemberian informasi obat yang tidak lengkap, dan kedisiplinan dalam praktikum laboratorium.

Secara praktis, integrasi kurikulum PAI dalam bidang farmasi dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Dosen dapat menyajikan kasus mengenai kejujuran dalam meracik obat, tanggung jawab tenaga farmasi terhadap keselamatan pasien, kerahasiaan informasi pasien, dan sikap amanah dalam penyimpanan bahan obat. Melalui studi kasus, mahasiswa tidak hanya menerima nilai secara abstrak, tetapi juga berlatih menimbang keputusan profesional berdasarkan prinsip Islam dan etika kefarmasian.

Selain materi dan metode, integrasi PAI membutuhkan keteladanan dosen serta budaya akademik yang konsisten. Nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dapat dibiasakan melalui aturan praktikum, penilaian akademik, dan interaksi dosen-mahasiswa. Dengan demikian, integrasi PAI tidak berhenti pada wacana kurikulum, tetapi hadir dalam pengalaman belajar mahasiswa. Hal ini penting karena

internalisasi nilai lebih efektif apabila mahasiswa melihat nilai tersebut dipraktikkan dalam lingkungan akademiknya.

Integrasi Kurikulum PAI dalam Pembelajaran Farmasi Semester I Universitas Kadiri

Pada konteks semester I Program Studi Ilmu Farmasi Universitas Kadiri, integrasi PAI diposisikan sebagai dasar awal pembentukan karakter akademik mahasiswa. Berdasarkan telaah terhadap dokumen dan laporan kajian Adi, Susilo, dan Risni (n.d.), ditemukan bahwa tantangan pembelajaran PAI pada mahasiswa farmasi berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap relevansi PAI, keterbatasan waktu perkuliahan, serta belum optimalnya pengaitan materi PAI dengan kasus kefarmasian. Dengan demikian, data mengenai konteks Universitas Kadiri dalam artikel ini bersumber dari telaah dokumen dan kajian terdahulu, bukan dari asumsi penulis.

Telaah tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan integrasi nilai dan praktik pembelajaran yang masih cenderung bersifat umum. Sebagian materi PAI belum secara eksplisit dihubungkan dengan persoalan kefarmasian, sehingga mahasiswa berpotensi melihat PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Selain itu, keterbatasan dua sks per semester membuat pembahasan integratif membutuhkan perencanaan yang lebih selektif. Kondisi ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan etika profesi farmasi.

Pada semester awal, integrasi PAI dapat diarahkan pada penanaman nilai dasar seperti kejujuran, amanah, disiplin,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut relevan dengan kegiatan akademik mahasiswa farmasi, misalnya ketelitian saat praktikum, kejujuran dalam laporan, kepatuhan terhadap prosedur laboratorium, dan kesadaran bahwa ilmu kefarmasian berkaitan dengan keselamatan manusia. Dengan cara ini, PAI berfungsi sebagai kontrol internal yang membimbing mahasiswa sejak awal pembentukan identitas profesionalnya.

Implementasi integrasi PAI di Universitas Kadiri dapat diperkuat melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, penggunaan studi kasus kefarmasian, kolaborasi antara dosen PAI dan dosen farmasi, serta pembiasaan nilai Islami dalam praktikum. Strategi tersebut penting agar integrasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tampak dalam proses belajar, evaluasi, dan budaya akademik. Dengan demikian, pembelajaran PAI pada semester I dapat menjadi fondasi bagi pembentukan lulusan farmasi yang memiliki kompetensi ilmiah, karakter Islami, dan etika profesional.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran farmasi merupakan kebutuhan penting untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknis, tetapi juga memiliki karakter Islami, etika profesional, dan tanggung jawab moral. Integrasi ini berperan mengurangi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu farmasi melalui penanaman nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, empati, dan profesionalisme dalam proses pembelajaran. Pada konteks pembelajaran farmasi semester I Universitas Kadiri, integrasi PAI dapat dipahami sebagai fondasi awal pembentukan karakter

mahasiswa melalui pengaitan materi keislaman dengan etika profesi dan kasus kefarmasian.

Meskipun demikian, integrasi PAI dalam pembelajaran farmasi masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan pemahaman interdisipliner, bahan ajar kontekstual, waktu perkuliahan yang terbatas, serta kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan penerapannya dalam perilaku akademik. Oleh karena itu, integrasi PAI perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis kasus, keteladanan dosen, kolaborasi antarbidang ilmu, serta pembentukan budaya akademik yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi literatur dan telaah dokumen sehingga belum menyajikan data empiris langsung dari mahasiswa, dosen PAI, maupun dosen farmasi. Selain itu, konteks kajian masih terbatas pada pembelajaran semester I Program Studi Ilmu Farmasi Universitas Kadiri sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kasus kefarmasian, melakukan evaluasi implementasi integrasi PAI dalam kurikulum farmasi, serta melibatkan wawancara atau observasi langsung untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai Islam dalam pendidikan farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, D. P., Susilo, S., & Risni, T. W. (n.d.). Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam ilmu farmasi di

- kelas farmasi semester I Universitas Kadiiri.
- Ardyanti, H., Hanafiah, & Fatkullah. (2025). Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan ilmu farmasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi farmasi. *Jurnal Educatio*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12656>
- Asrori. (2019). Disengagement dari jebakan terorisme: Analisis proses deradikalisasi mantan napi teroris. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1).
- Aulia, M., & Praise. (2023). Sentuhan kasih orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter remaja. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/266/238>
- Azra. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Basri. (2024). Integrating Islamic values into modern educational curricula: Challenges and opportunities. *Journal of Social Science*, 1(5).
- Efendi. (2024). Strategi pemecahan masalah Pendidikan Agama Islam di Kampus Akademi Farmasi Dwi Farma Bukittinggi. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 315-324. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.228>
- Firdaos, R., Wahyudin, D., Mulyosapto, R., Gunawan, & Vitisia. (2024). Peran pendidikan tinggi Islam dalam membangun karakter dan integritas mahasiswa muslim. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 1-9.
- Hidayat. (2016). Ilmu pendidikan Islam: Integrasi keilmuan, kurikulum, dan kelembagaan. LPPPI.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kamali, M. H., Bakar, O., & Hashim, R. (2026). *Islamic perspectives on science and technology*. Springer.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663-3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Qona'ah. (2025). Persepsi mahasiswa kedokteran tentang integrasi ilmu agama dan ilmu kesehatan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 15(2).
- Rosyad. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 164-181.
- Sari, Pahrudin, Jatmiko, & Koderi. (2024). Desain kurikulum PAI berbasis karakter: Integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Sismanto, Bakri, & Huda. (2022). Implementation of multicultural Islamic education values.
- Stratton. (2020). Incorporating ethics content throughout an integrated pharmacy curriculum. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(11).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, & Riskiyah. (2022). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1).
- Yenida, Alpizar, & Bakar. (2024). Proses terbentuknya integrasi PAI dan sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).